

Historisitas Asma' Binti Abu Bakar dengan Ibunya serta Respons Rasulullah terhadap Relasinya

Reza Afidatul Mualifah

UIN Sunan Ampel Surabaya

rezaafi48@gmail.com

Ali Muhdi

UIN Sunan Ampel Surabaya

muhdi@uinsa.ac.id

Abstrak: Artikel ini menfokuskan pada Historisitas Asma' binti Abu Bakar dengan Ibunya serta respon Rasulullah terhadap relasinya yang mana menyoroti dinamika sosial keagamaan masyarakat awal melalui kisah hubungan Asma' dengan ibunya yang non-Muslim dan respon Rasulullah saat peristiwa tersebut. Peristiwa ini menjadi latar belakang turunnya QS. Al-Mumtahanah ayat 8, yang menegaskan bahwa islam memperbolehkan umatnya untuk berbuat baik dan adil kepada non-Muslim selama mereka tidak memusuhi kaum muslimin. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kehidupan sosial dan keagamaan Asma' binti Abu Bakar serta mengkaji sikap Rasulullah terhadap hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis-historis melalui studi kepustakaan (library research) dengan teori Challenge and Response dari Arnold J. Toynbee. Challenge (tantangan) ketika Asma' harus menjaga hubungan baik dengan ibunya yang berbeda keyakinan, sementara Response saat Rasulullah membolehkan tetap berbuat baik kepada ibunya. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Asma' bukan hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga memiliki makna teologis dan sosial yang menegaskan keseimbangan antara keteguhan akidah dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan, sehingga menjadi dasar etika sosial dan toleransi dalam ajaran islam.

Kata Kunci: *Asma' binti Abu Bakar, Toleransi, Challenge and Response, Al-Mumtahanah ayat 8, toleransi, sosiologi keagamaan.*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat arab sebelum datangnya islam dikenal dengan istilah zaman jahiliyah, yang menggambarkan keadaan sosial, politik, dan keagamaan yang penuh kekacauan. Pada masa itu, bangsa arab belum memiliki nabi, kitab suci, serta ideologi kepercayaan yang benar. Struktur pemerintahan yang teratur pun belum terbentuk, dan nilai-nilai moral yang sering diabaikan. Sebelum islam hadir, berbagai agama telah berkembang diwilayah arab, seperti Yahudi dan kristen. Namun, pada umumnya penduduk jazirah arab masih menyembah berhala (Nasution dkk 2022). Kedatangan Islam sebagai agama baru saat itu membuat kehidupan sosial masyarakat

Arab menjadi cukup rumit. Namun, islam juga membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan mereka. Ajaran islam menekankan prinsip, yaitu menolak penyembahan berhala, dan menanamkan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan. Selain itu, islam memperkenalkan nilai-nilai keadilan sosial, seperti meningkatkan kedudukan wanita, menghapus perbudakan secara terhadap, dan mendorong terciptanya sistem ekonomi yang lebih adil (Saepuloh dkk 2025). Ketika Nabi Muhamammad SAW mulai menyebarkan islam secara terbuka, bangsa Arab, terutama kaum Quraisy, menunjukkan penolakan keras terhadap ajaran baru. Akibatnya umat islam dihadapkan ujian besar untuk tetap teguh memegang keyakinan sambil berusaha menjaga hubungan sosial dengan non-muslim, termasuk dengan anggota keluarga mereka sendiri.

Sebagai agama *rahmatan lil'-alamin*, islam menekankan pentingnya keseimbangan antar keteguhan dalam berakidah dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Ajarannya tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tapi juga mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia tanpa membedakan agama, suku, atau status sosial sesama manusia, termasuk dengan mereka yang berbeda keyakinan (Bakar 2015). Nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis melalui ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata para sahabat Nabi Muhammad SAW. Salah satu kisah kisah yang mencerminkan prinsip tersebut adalah peristiwa antar Asma' binti Abu Bakar dan ibunya yang masih beragama musyrik. Kisah ini menjadi latar belakang turunnya Surat Al-mumtahanah ayat 8, yang menegaskan bahwa islam tidak melarang umatnya untuk berbuat baik serta bersikap adil terhadap non- Muslim yang tidak memusuhi kaum Muslimin (Pratama dan Khasanah 2023). Asma' binti abu bakar putri Abu Bakar as-Siddiq yang dikenal sebagai perempuan beriman yang tangguh, berani, dan konsisten dalam memegang teguh ajaran islam. Dikisahkan bahwa pada masa perjanjian Hudaibiyah, ibunya yang masih beragama musyrik datang ke Madinah untuk menemui Asma' dengan niat menjalin kembali hubungan keluarga serta membawa beberapa hadiah. Asma' yang telah memeluk islam sempat merasa bimbang apakah ia boleh menerima pemberian ibunya, karena khawatir hal itu dapat bertentangan dengan komitmen keimanannya. Oleh sebab itu, ia meminta bimbingan langsung kepada Rasulullah SAW untuk mengetahui bagaimana seharusnya ia bersikap terhadap ibunya yang belum beriman.

Dari kisah Asma' binti Abu Bakar tersebut merupakan cerminan nyata dari penerapan ajaran Al-Qur'an dalam membangun antarumat beragama serta memberikan pelajaran penting bahwa hubungan keluarga dan kemanusiaan tidak seharusnya terputus hanya karena perbedaan keyakinan. Prinsip-prinsip tersebut kemudian menjadi pedoman etis bagi umat islam dalam menjalin hubungan sosial dengan pemeluk agama lain. Islam tidak hanya memperjuangkan hak umat muslim, tetapi juga menegaskan keadilan dan kebaikan bagi seluruh manusia yang hidup bersama dalam kedamaian. Dari perspektif sosial, peristiwa ini menanamkan konsep toleransi serta mengandung makna membina hubungan harmonis yang dilandasi oleh keadilan dan kasih sayang, tanpa harus

mengabaikan prinsip akidah. Rasulullah mengajarkan dalam menyeimbangkan antara keteguhan tauhid dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Hakim dkk 2025). Oleh karena itu, kisah tersebut menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana umat Islam dapat membangun hubungan sosial yang baik dengan non muslim dalam cakupan yang lebih luas.

Seperti yang dikemukakan oleh Ibn Kathir, QS. Al-Mumtahanah ayat 8 diturunkan berkenaan dengan peristiwa yang melibatkan Asma' dan ibunya tersebut. Ibn Kathir menegaskan bahwa ayat tersebut menjadi dasar diperbolehkannya seorang muslim untuk berbuat baik, memberikan hadiah, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan non-Muslim selama mereka tidak memusuhi Islam (Katsir 2024). Dari sudut pandang masyarakat, kisah ini sangat penting untuk orang-orang yang hidup ditengah keragaman, terutama Indonesia yang penuh dengan perbedaan dan budaya. Nilai *al-birr wa al-qist* (kebaikan dan keadilan) dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8 menegaskan bahwa hubungan sosial tidak seharusnya dilandasi kebencian karena perbedaan keyakinan, melainkan dibangun atas dasar nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi dalam Islam. Dengan demikian kisah Asma' binti Abu Bakar dengan ibunya bukan hanya sekedar catatan sejarah, melainkan memiliki makna teologis, etis, dan sosial yang mendalam. Peristiwa ini mengajarkan bahwa berbuat baik, menjaga tali silaturahmi, serta bersikap adil kepada siapapun merupakan wujud dari keimanan kepada Allah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kisah Asma' binti Abu Bakar dan ibunya yang berkaitan dengan turunnya Surah Al-Mumtahanah ayat 8, khususnya dalam konteks etika sosial dalam hubungan umat Islam dengan non-Muslim. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizky Pratama dan Uswatun Khasanah (2023) berjudul *"Toleransi Dalam Surat Al-Mumtahanah Perspektif Tafsir Al-Munir"* ini membahas tentang nilai-nilai toleransi sosial dalam Islam, serta surat Al-Mumtahanah ayat 8-9 yang turun terkait peristiwa Asma' dengan ibunya yang ingin memberikan hadiah kepada Asma'. Menurut tafsir Al-Munir, Islam mengajarkan keseimbangan antara keteguhan keyakinan dan keterbukaan sosial, yaitu dengan berbuat baik dan adil. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Reza Ahmad Yazid dkk (2024) berjudul *"Islam Sebagai Agama Damai Dan Toleran: Studi Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah Ayat 7-9"* penelitian ini menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan toleransi sosial. Kajian ini menganalisis makna ayat-ayat 7-9 Surah Al-Mumtahanah yang mengatur interaksi antara umat Islam dan non-Muslim. Meskipun menyinggung kisah Asma', fokusnya tetap pada konsep teologis Islam sebagai agama rahmatan lil-'alamin, bukan pada dimensi sejarah tokoh atau tindakan praktis Rasulullah. Penelitian yang saya kaji berbeda dengan kedua penelitian tersebut, secara khusus penelitian yang saya kaji menempatkan kisah Asma' binti Abu Bakar sebagai pusat kajian historis, dengan menelusuri latar sosial dan keagamaan Asma' dalam konteks masyarakat awal serta respon Rasulullah secara langsung terhadap hubungan Asma' dengan ibunya yang non-Muslim.

Untuk memahami dinamika itu, peneliti menggunakan Teori Challenge and Response yang dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee. Teori ini menjelaskan bahwa setiap peradaban atau orang yang akan menghadapi tantangan tertentu didalamnya, dan kemajuan atau kemunduran mereka sangat bergantung pada bagaimana mereka memberikan tanggapan terhadap tantangan tersebut. Konteks Asma' dengan ibunya dapat dikatakan sebagai Challenge, yang mana Asma' hidup tidak sejalan dengan agama ibunya dan harus menjalankan hubungan baik dengan Ibunya. Situasi ini mencerminkan ia berupaya menyeimbangkan nilai keimanan dengan prinsip kemanusiaan dan toleransi di tengah tekanan sosial dan perbedaan keyakinan. Sementara itu, respon Rasulullah terhadap persoalan tersebut dengan mengizinkan Asma' untuk berbuat baik kepada ibunya dapat dipandang sebagai Response yang bernilai tinggi. Rasulullah tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga mengukuhkan prinsip universal islam tentang toleransi dan penghormatan terhadap hubungan kekeluargaan (Toynbee 1934).

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam dalam latar belakang kehidupan sosial dan keagamaan Asma' dalam konteks masyarakat islam pada masa awal. Selain itu, penelitian ini bermaksud mengkaji sikap dan kebijakan Rasulullah dalam merespon hubungan Asma' dan ibunya, dengan menelusuri dasar-dasar etika sosial, nilai-nilai toleransi serta prinsip keadilan yang diajarkan oleh islam.

Dalam pengembangan artikel ini, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis-historis. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka (Library Research), yang memanfaatkan sumber primer seperti ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, serta beberapa kitab klasik. Sementara sumber sekunder diperoleh dari berbagai artikel, jurnal, dan situs web yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam serta mencakup tentang aspek historis hubungan Asma' binti Abu Bakar dengan Ibunya, serta tanggapan Rasulullah terhadap relasi tersebut. Pendahuluan (tanpa subbagian, 2-3 halaman) mencakup latar belakang masalah, tujuan, metode, dan tinjauan pustaka/konstruksi teoretis (jika diperlukan) dari penelitian. Bagian pendahuluan diakhiri dengan penekanan pada topik yang akan dibahas. Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian yang menjelaskan fenomena aktual yang sedang diselidiki, didukung oleh referensi dan studi sebelumnya yang telah dilakukan secara individu atau kelompok. Penulis juga harus menjelaskan perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya. Pendahuluan mencakup masalah (lebih baik jika hanya satu masalah yang menjadi fokus penelitian), tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan teori yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang kehidupan sosial dan keagamaan asma' binti abu bakar

Asma' binti Abu Bakar al-Siddiq merupakan salah satu sosok perempuan berpengaruh pada masa awal islam yang dikenal karena keteguhan imannya, kecerdasannya serta keberaniannya. Ia adalah putri dari Abu Bakar al-Shiddiq sahabat

terdekat Nabi Muhammad SAW sekaligus khalifah pertama umat islam serta kakak dari Aisyah r.a., istri Rasulullah SAW. Sementara ibunya bernama Qutailah binti Abdul ‘Uzza. Dalam sejarah islam, Asma’ dikenal dengan julukan *Dzatun Nithaqain* (ذَاتُ النِّتَاقَيْنِ) perempuan yang memiliki dua ikat pinggang, sebuah gelar yang diberikan kepadanya karena keberaniannya membantu Rasulullah SAW dan ayahnya saat peristiwa hijrah dari Makkah menuju Madinah (Ash-Shalabi 2013). Asma’ lahir di Makkah sekitar 27 tahun sebelum hijrah (sekitar tahun 595 M), lahir dari keluarga yang terhormat dalam suku Quraisy. Sejak kecil, Asma’ tumbuh dalam lingkungan keluarga Abu bakar as-shidiq yang dikenal memiliki akhlak mulia, sikap jujur dan kelembutan serta memiliki kehormatan sosial yang tinggi sekaligus keteguhan moral yang membedakannya dari masyarakat Quraisy pada masa jahiliyah. Karena sebelum datangnya islam, masyarakat Arab khususnya di Makkah hidup dalam masa jahiliyah. Yaitu kehidupan tanpa aturan agama dan norma yang benar. Akhlak mereka sangat rendah, perempuan dipandang hina dan tidak memiliki hak. Namun, disisi lain mereka juga terjerumus dalam praktik sosial yang tidak manusiawi, seperti perbudakan, ketidakadilan gender, hingga kebiasaan mabuk dan berjudi (Nasution dkk 2022). Asma’ juga merupakan golongan diantara perempuan pertama yang masuk islam dalam. Sejak usia muda ia telah memeluk agama islam dengan meneladani ayahnya Abu bakar as-shidiq (Abdul Malik 2000). Keputusannya untuk masuk islam sejak awal mencerminkan keteguhan iman serta keberaniannya dalam menghadapi tekanan sosial, terlebih pada masa itu kaum muslim masih merupakan kelompok kecil yang kerap mendapat ancaman dan perlakuan keras dari Quraisy.

Ditengah masyarakat Makkah kala itu, perempuan umumnya tidak memiliki peran besar diruang publik. Namun, ajaran islam hadir membawa pandangan baru yang mengangkat derajat perempuan sebagai individu yang memiliki hak serta tanggung jawab moral dan sosial. Asma’ dibesarkan dalam lingkungan dakwah islam yang sedang tumbuh dengan pesat, dimana ayahnya merupakan diantara orang pertama yang memeluk dan mendukung ajaran Rasulullah SAW. Ia menjadi skasi langsung atas perjuangan ayahnya dan kaum muslimin dalam menghadapi tekanan serta penentangan dari kaum Quraisy (Dimas dan Priyoyudanto 2024). Peristiwa hijrah menjadi salah satu fase penting dalam perjalanan hidup Asma’. Salah satu kontribusi sosial asma’ yang paling penting adalah bantuannya dalam proses hijrah Nabi Muhammad SAW bersama Ayahnya, Abu Bakar ash-Shiddiq ke Maadinah. Saat itu, Rasulullah SAW dan Abu Bakar bersembunyi di Gua Saur. Asma’ ikut membantu dengan mengantarkan makanan serta perbekalan mereka. Dan pada saat itulah Asma’ mendapat julukan *Dzattun Nithaqain* (perempuan pemilik dua ikat pinggang) karena jasanya dalam mendukung perjalanan hijrah ke Madinah Nabi Muhammad SAW bersama ayahnya Abu Bakar as- Shidiq, ia membutuhkan sesuatu untuk mengikat pinggangnya, jadi ia membelah ikat pinggangnya menjadi dua bagian, dengan menggunakan kain ikat pinggangnya untuk membawa bekal (Ahmad No. 25691). Tindakan ini menverminkan keberanian, keteguhan, dan pengorbanan luar biasa dari seorang perempuan muda pada pada masa awal islam

Dalam sejumlah riwayat hadis, Asma' banyak meriwayatkan perkataan dan perbuatan Rasulullah SAW, khususnya yang berkaitan dengan akhlak, sedekah, serta peran perempuan dalam islam. Kurang lebih tercatat telah meriwayatkan kurang lebih ada 58 hadis. Selain itu, Asma' juga dikenal sebagai sosok yang hidup sederhana namun teguh memegang prinsip. Setelah menikah dengan Zubair bin al-Awwam salah satu seorang sahabat Rasulullah SAW, ia menjalani kehidupannya dengan penuh kesederhanaan (Nurvitasari 2014). Dalam riwayat juga disebutkan bahwa Asma' turut mengerjakan pekerjaan rumah tangga, memberi makan dan minum kuda, bahkan memikul biji kurma diatas kepalanya dari kebun menuju rumah (Ashqalani 1856). Asma' sangat berperan dalam menanamkan nilai tauhid serta akhlak mulia kepada anak-anaknya, salah satunya Abdullah bin zubair yang menjadi salah satu tokoh penting islam. Asma' dikenal sebagai sosok perempuan yang memiliki tingkat ketakwaan tinggi, hidup dengan sikap zuhud, serta memiliki kepedulian sosial yang besar. Ia kerap menginfakkan hartanya demi kepentingan agama. Dalam menanamkan nilai-nilai kezuhudan, Asma' tidak ragu memberi nasihat kepada putranya dengan berkata, “segeralah berinfaq dan bersedakah ketika memiliki harta, jangan menunggu hingga berlebih”. Keteguhan iman dan ketakwaan Asma' kepada Allah yang begitu mendalam telah memengaruhi jiwa putranya, sehingga membentuknya menjadi individu yang tangguh dan teguh dalam memegang nilai-nilai kebaikan (Shalilah 2013).

Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah memberikan nasihat kepada Asma' agar tidak menyimpan atau menahan harta kekayaan, melainkan membelanjakannya di jalan Allah, sehingga Allah akan melipatgandakan keberkahan rezekinya (Tirmidzi No. 1883). Pada suatu masa ketika 'Abd al-Malik bin Marwan menjabat sebagai khalifah Bani Umayyah, ia berusaha untuk mengakhiri kekuasaan 'Abdullah bin Zubair. Untuk itu, ia mengutus seorang panglima yang dikenal sangat kejam, yaitu Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, guna memerangi Zubair di Makkah. Menurut Ibn Kathir, Hajjaj mengepung kota Makkah selama beberapa bulan, hingga Ka'bah pun terkena lemparan batu dari ketapel besar. Dalam pertempuran disekitar Ka'bah, Abdullah bin Zuabair gugur sebagai syahid, ia dibunuh disisi ka'bah dalam keadaan masih memegang pedang dan mengucapkan dzikir. Setelah itu tubuhnya disalib oleh Hajjaj sebagai bentuk penghinaan (Dzahabi jilid 3). Pada saat itu, Asma' yang sudah berusia sembilan puluh tahun ketika mengetahui bahwa puteranya akan menghadapi pasukan Hajjaj, ia memberikan nasihat penuh keimanan dan keberanian kepada putranya. Hal ini menegaskan bahwa aspek keagamaan dalam diri Asma' tidak hanya berupa keyakinan, tetapi juga keberanian moral yang diwariskan kepada generasi setelahnya.

- **Qutailah binti 'Abd al-Uzza**

Qutailah binti 'Abd al-Uzza hidup pada masa jahiliyah, saat periode sebelum datangnya islam di Makkah, dan merupakan istri pertama Abu Bakr al-Siddiq sebelum ia memeluk agama islam (Wikipedia 2025). Pada masa masyarakat jahiliyah, ia menjalani kehidupan berdasarkan tradisi dan keyakinan nenek moyangnya yang berhala, sebagaimana umum terjadi dikalangan Quraisy pada masa itu. Qutailah berasal dari

kalangan Quraisy, tepatnya Bani ‘Amir ibn Lu’ayy bin Ghalib bin Fihir, salah satu cabang suku Quraisy yang terhormat di Makkah pada masa pra-Islam. Dari pernikahan tersebut, Qutailah melahirkan seorang putri yakni Asma’ binti Abu Bakar yang dikenal sebagai salah satu tokoh perempuan utama dalam sejarah islam, kemudian menjadi Ibu dari Abdullah ibn al-Zubair seorang tokoh penting dalam sejarah islam (Asmara dan Kurniawan 2019).

Pernikahan Qutailah dengan Abu bakar terjadi sebelum ia memeluk islam. Namun, setelah Abu bakar menerima dakwah Rasulullah SAW dan masuk islam, pernikahan mereka berakhir. Dikarenakan bahwa Qutailah tidak ikut berhijrah ke Madinah bersama Abu bakar dan tetap tinggal di Makkah dalam keadaan masih dalam keadaan musyrik (Ashqalani 1856). Setelah Rasulullah diutus dan dakwah islam mulai menyebar di Makkah, Qutailah tetap termasuk diantara masyarakat yang belum menerima ajaran islam. Ketika peristiwa terjadi, Abu bakar dan Asma’ telah bergabung dengan kaum muslimin yang berpindah ke Madinah, sedangkan Qutailah tetap tinggal di Makkah. Beberapa tahun setelah hijrah, terjadi peristiwa penting ketika Qutailah datang ke Madinah untuk menemui Asma’.

Melalui peristiwa tersebut, Qutailah menjadi sosok yang secara tidak langsung berperan dalam pembentukan nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan dalam islam. Walaupun ia tidak memeluk agama islam, kisahnya menegaskan bahwa islam tetap menjunjung tinggi ikatan kekeluargaan selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan tidak memicu permusuhan terhadap umat islam. Tidak ada riwayat yang menunjukkan bahwa Qutailah telah memeluk islam, sebagian berpendapat bahwa ia wafat dalam keadaan kafir (Al-Maqdisy). Sehingga tidak tergolong diantara para sahabiyyat (sahabat perempuan nabi).

Sikap dan keputusan Rasulullah dalam menanggapi situasi hubungan asma binti abu bakar terhadap ibunya yang non muslim

Kisah Asma’ binti Abu Bakar dan Ibunya Qutailah binti ‘Abd al- Uzza adalah salah satu peristiwa bersejarah dalam islam yang berkaitan dengan toleransi, ikatan keluarga, serta aturan berinteraksi dengan non-Muslim. Peristiwa ini terjadi pada masa Rasulullah SAW di Madinah, setelah kaum Muslimin berhijrah dari Makkah. Dalam riwayat Shahih al-Bukhari (No. 2946 dan No. 2427) asma’ binti abu bakar menceritakan bahwa ibunya, Qutailah binti ‘Abd al-‘Uzza datang ke madinah dengan membawa hadiah. Keadaannya ia sudah bercerai dengan Abu bakar as-shidiq, perceraian tersebut membuat asma terpaksa terpisah dengan ibunya. Sebagai golongan perempuan yang masuk awal islam, asma ikut melakukan perjalanan hijrah ke Madinah dengan susah payah, karena pada saat itu ia sedang mengandung putra pertamanya dan Asma’ melahirkan di Quba’ pada saat perjalanan tersebut (Bukhari No. 3619). Ketika Qutailah mendengar kabar kelahiran cucunya, Abdullah bin Zubair, kerinduannya terhadap putrinya tak tertahan dirasakan olehnya. Hal tersebut membuat Qutailah berkunjung ke kota Madinah untuk menemui Asma’, dalam kunjungannya Qutailah membawa berbagai macam makanan sebagai hadiah untuk putri dan cucunya. Kedatangan Qutailah ke Madinah disambut

dengan dengan penuh kebahagiaan oleh Asma'. Namun, pada saat itu Asma' tidak segera menemui ibunya karena timbul keraguan dalam hatinya mengenai ibunya yang masih berbeda keyakinan dengannya. Keraguan ini mendorong Asma' untuk bertanya atau berkonsultasi dengan Nabi Muhammad SAW guna memperoleh petunjuk (Dzahabi jilid 3).

صحيح البخاري ٢٩٤٦: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ

قَدِمْتُ عَلَى أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ إِذْ عَاهَدُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُدَّتْهُمْ مَعَ أَبِيهَا فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمِّي قَدِمَتْ عَلَيَّ وَهِيَ رَاغِبَةٌ أَفَأَصِلُهَا قَالَ نَعَمْ صِلِيهَا

Shahih Bukhari 2946 : Telah diriwayatkan kepada kami oleh Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami Hatim bin Isma'il dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya Asma' binti Abu Bakar radliyallahu 'anhuma, yang berkata: Ibuku menemuiku ketika ia masih musyrik, pada saat Quraisy membuat perjanjian dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku berkata, "wahai Rasulullah, ibuku datang kepadaku dan ia sangat ingin (aku berbuat baik padanya), apakah aku harus tetap menjalin hubungan dengan ibuku? "Beliau menjawab: "Ya, sambunglah silaturahmi dengannya" (Bukhari No. 2946).

صحيح البخاري ٢٩٤٧: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ

قَدِمْتُ عَلَى أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ وَهِيَ رَاغِبَةٌ أَفَأَصِلُ أُمِّي قَالَ نَعَمْ صِلِي أُمَّكِ

Shahih Bukhari 2427: telah diceritakan kepada kami oleh 'Ubaid bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam dari Ayahnya dari Asma' binti Abi Bakr radliyallahu 'anhuma berkata: ibuku datang menemuiku ketika ia masih musyrik pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian aku meminta pendapat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku berkata, "Ibuku sangat ingin agar saya berbuat baik kepadanya, apakah aku harus tetap menjalin hubungan dengan ibuku" Beliau menjawab, "Ya, sambunglah silaturahmi dengan ibumu" (Bukhari No.2427).

Rasulullah menunjukkan sikap kebijaksanaan, kelembutan dan keadilan dalam menanggapi persoalan yang dihadapi oleh Asma'. Dengan kelembutan dan keadilannya, Rasulullah membimbing Asma' agar tetap berbuat baik kepada ibunya, sikap tersebut menjadi teladan dalam mengajarkan keseimbangan antara komitmen terhadap aqidah dan penghormatan terhadap hubungan sosial serta keluarga. Ada beberapa aspek dari sikap Rasulullah yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Menegakkan Prinsip Toleransi Tanpa Mengorbankan Aqidah

Jawaban singkat dari Rasulullah mempunyai makna yang sangat dalam, baik secara keagamaan maupun sosial. Beliau tidak melarang Asma' untuk berbuat

baik kepada ibunya, tetapi justru menganjurkannya untuk tetap menjaga hubungan keluarga. Menurut Rasulullah, selama seseorang non-Muslim tidak bersikap memusuhi atau menghalangi ajaran islam, maka berbuat baik kepadanya adalah bagian dari ajaran islam (Maulida dkk 2025). Namun perlu dipahami bahwa toleransi yang diajarkan Rasulullah SAW bukan berarti menyamakan atau mencampuradukkan aqidah. Beliau tidak meminta Asma' untuk mengikuti kepercayaan ibunya, melainkan hanya memperbolehkan menjalin hubungan baik dalam hal sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, sikap Rasulullah SAW menegaskan bahwa toleransi dalam islam harus tetap berlandaskan aqidah yang kuat.

2. Meneguhkan Nilai Silaturahmi dan Kemanusiaan

Rasulullah juga menunjukkan bahwa hubungan darah dan ikatan keluarga memiliki posisi yang sangat mulia dalam ajaran islam, meskipun terdapat perbedaan keyakinan diantara anggota keluarga. Melalui sabdanya, "*Shili Ummaki*" (sambunglah hubungan dengan ibumu), beliau menekankan bahwa silaturrahi adalah nilai kemanusiaan yang harus dijaga dan tidak boleh terputus hanya karena perbedaan agama (Marmiyanti 2023). Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang, menghormati orang tua, serta menjaga hubungan sosial selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Selain itu perintah untuk tetap berbuat baik kepada orang tua yang belum beriman juga ditegaskan dalam Al-Quran, khususnya dalam Surah Luqman ayat 15. Ayat tersebut mengandung dua prinsip penting dalam etika hubungan antara anak dan orang tua. Pertama, seorang anak harus tetap teguh menjaga akidah dan tidak mengikuti ajakan yang mengarah pada kemusyrikan. Kedua, anak tetap memiliki kewajiban untuk berbuat baik kepada orang tua dalam urusan duniawi (Fadhilah dkk 2024). Rasulullah menerapkan kedua prinsip ini secara nyata dalam peristiwa yang dialami Asma'. Beliau tidak hanya memberikan penjelasan hukum, tetapi juga menunjukkan teladan akhlak bahwa berbuat baik kepada orang tua meski berbeda keyakinan merupakan wujud kasih sayang yang diajarkan islam kepada seluruh umat manusia.

3. Mengajarkan Etika Sosial Islam Yang Universal

Keputusan Rasulullah dalam peristiwa yang dialami Asma' mencerminkan ajaran islam tentang etika sosial yang sangat luhur. Beliau tidak bersikap tertutup terhadap non-Muslim, tetapi menunjukkan bahwa hubungan sosial harus dilandasi dengan nilai keadilan ('adl) dan kasih sayang (rahmah), bukan permusuhan atau kebencian. Sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah, islam bukanlah agama yang sempit dan menolak perbedaan, melainkan agama yang mengajarkan bagaimana membangun jembatan kemanusiaan ditengah keragaman (Hajar 2013). Rasulullah menjadi contoh dalam membina hubungan antar manusia tanpa meninggalkan prinsip keimanan. Beliau tidak hanya menuntaskan persoalan pribadi asma', tetapi juga memberikan pelajaran moral yang berlaku sepanjang masa, bahwa hubungan antar manusia harus didasarkan pada nilai keadilan dan

keabjikan bukan diskriminasi atau kebencian. Melalui sikap bijak Rasulullah memberikan contoh bahwa prinsip islam tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga sosial dan kemanusiaan. Beliau menegakkan prinsip *al-birr wa al' adl*.

Kesimpulan

Asma' binti abu bakar merupakan sosok perempuan mulia yang memiliki peran penting dalam sejarah islam awal. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kuat secara moral dan spiritual, yang menjadikannya pribadi yang teguh dalam keimanan, berani serta berakhlak mulia. Sejak kecil ia tumbuh dalam keluarga yang saleh serta berakhlak mulia, serta menjadi diantara perempuan pertama yang memeluk islam. Julukan Dzaton Nithaqain yang disematkan kepadanya menggambarkan pengorbanan dan keberaniannya dalam membantu Rasulullah serta ayahnya Abu Bakar saat peristiwa hijrah ke Madinah. Selain perannya dalam mendukung dakwah Rasulullah SAW, Asma' juga berperan dalam pembentukan karakter generasi setelahnya, khususnya melalui pendidikan akhlak dan nilai tauhid kepada putranya Abdullah bin Zuabair yang dikenal sebagai pejuang keberanian. Keteguhan spiritual dan moral yang dimiliki Asma' tampak dari keberannya menghadapi ujian, keberaniannya menentang kezaliman serta kesetiannya terhadap nilai-nilai islam.

Peristiwa antara Asma' binti Abu Bakar dan Ibunya yang non-Muslim, Qutailah binti 'Abd al-Uzza menggambarkan kebijakan Rasulullah SAW dalam menyeimbangkan antara ketaatan terhadap aqidah dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan serta ikatan keluarga. Rasulullah SAW menegakkan prinsip toleransi tanpa mengorbankan aqidah, dengan membolehkan Asma' untuk tetap berbuat baik kepada ibunya meskipun berbeda keyakinan, selama ibunya tidak memusuhi islam. Hal ini menunjukkan bahwa islam mengajarkan toleransi yang berlandaskan keimanan, bukan mencampuradukkan keyakinan. Selain itu, Rasulullah juga menegaskan pentingnya menjaga silaturahmi dan kasih sayang keluarga, sebagaimana perintah beliau kepada Asma', "Shili Ummaki" (sambunglah hubungan dengan ibumu) yang sejalan dengan ajaran dalam surah Luqman ayat 15 tentang kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua meskipun berbeda agama. Sikap Rasulullah dalam peristiwa ini juga mencerminkan ajaran islam tentang etika sosial yang universal, yaitu menjalin hubungan dengan sesama berdasarkan nilai keadilan ('adl) dan kasih sayang (rahmah). Dengan demikian, kisah ini menjadi teladan abadi bagi umat islam bahwa menjaga akidah harus disertai dengan sikap hormat, kasih sayang, dan kebaikan terhadap sesama, terutama kepada keluarga sesuai dengan prinsip al birr (kebaikan dan al-'adl (keadilan).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. "*Musnad Wanita*", Bab Hadits Asma' binti Abu Bakr Ash Shiddik Radliyallahu 'anhuma, No. 25691

- Ashqalani, H, I.(1856). “Al-Isabah Fi Tamyiz al-Sahabah”, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah), Jilid 8, 13
- Ash-Shalabi, M, A.,(2013) “*Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*”, (Jakarta: dar Al-Ma’rifah). 32
- Asmara, M., dan Kurniawan, R.(2019). “*Praktik Poligami Khulafa Al-Rasyidin: Sebuah Kajian Turast Klasik*”. Justicia Islamica Jurnal Kajian Hukum dan Sosial. 16(2):326
- Bakar, A.(2015). “*Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama*”. TOLERANSI : Media Komunikasi Umat Beragama. 7(2):125
- Bukhari, S. “*Hibah, Keutamannya dan Anjuran Melakukannya*”, Bab Hadiah untuk Orang Musyrik, No. 2427
- Bukhari, S. “*Jizyah*”, Bab Dosa Seseorang Yang Mengadakan Perjanjian Lalu Berkhianat, No. 2946
- Bukhari, S. “*Perilaku Yang Terpuji*”, Bab Hijrahnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam ke Madinah, No. 3619
- Dimas, M., dan Priyoyudanto, F.(2024). “Peran Gender Dalam Masyarakat Arab Pra-Islam”, Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya. 2(2):114
- Dzahabi, A. “Syiar A’alam an-Nubala”, Jilid 3
- Fadhilah, N., Qinthar, M., dan Syarifuddin, A.(2024). “Implementasi Konsep Taat Kepada Orang Tua Dalam QS. Luqman Ayat 15 (Telaah Dalam Perspektif Kitab Tafsir Ibnu Katsir”, Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam. 5(1):22
- Ghani, A, H, A. “Sejarah Rasulullah”, penerjemah: Team Indonesia hal. 44
- Hajar, H.(2013). “Etika Sosial Dalam Islam (Tinjauan Atas Relasi Nabi Dengan Pihak Non-Muslim)”, Akademika Jurnal Pemikiran Islam. 18(2):11
- Hakim, L., dkk.(2025) “*Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur’an: Refleksi Terhadap Sinkretisme Di Era Modern*”. jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Alqur’an dan Tafsir. 5 (2):578
- Katsir, I.(2004) “*Tafsir Al-Qur’an Al- azim*”, terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu’thi, Abu Ihsan Al-atsari, “*Tafsir Ibn Katsir*”, jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam syafi’i), hal. 142
- Malik, A, M, A.(2000) Sirah al-Nabawiyah Ibnu Hisham , Terj. Fadhli Bahri (Jakarta: Darul Falah). 214-215

- Marwiyanti, R.(2023).”Keutamaan Menyambung Tali Silaturahmi Menurut Hadis”, *Religious Studies*. 23:51
- Maulida, L., Kamil, F, A., dan Dasuki,A.(2025).“Tafsir Fiqhiyah Q.S. Al-Mumtahanah(60): 8-9 Dalam Hukum Mengucapkan “Selamat” Pada Perayaan Non-Muslim”. *Jurnal Sains Student Research*. 3(2):608
- Nasution, G., dkk.(2022).“Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam”, *Tsaqifa Nusantara*. 01(01):87
- Nasution, G., Jannaati, N., dan Inayah, V.(2022). “*Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam*”. *Tsaqifa Nusantara*, 01(01): 97
- Nurvitasari, U.(2014). “ASMA’ BINTI ABU BAKAR (27 SH- 73 H/ 595- 695 M) (Peranannya dalam Hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah dan Perawayatan Hadis)”. (Skripsi).Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 19
- Pratama, R., dan Khasanah, U.,(2023). “*Toleransi Dalam Surat Al-Mumtahanah Perspektif tafsir Al-Munir*”. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*. 9(1):15
- Qutaylah binti ‘Abd al-Uzza, (Juni, 2025). Diakses pada tanggal 29 Oktober, dari https://en.wikipedia.org/wiki/Qutaylah_bint_Abd_al-Uzza
- Saepuloh, E., dkk.(2025). “*Pemikiran Dan Peradaban: Arab Pra-Islam Dan Munculnya Peradaban Pada Masa Nabi Muhammad SAW*”. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 6(2): 156
- Shalihah, M, M.(2013) “*Ibunda: Guru dan Sahabat Menuju Dewasa*”, (Bandung: Penerbit Marja). 13
- Tirmidzi, S. “*Berbakti dan Meyambung Silaturrahim*”, Bab Dermawan, No. 1883
- Toynbee,J, A.,(1934) “*A Study of History*”, Vol. I (Oxford University Press). 69–71.